



**Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)**  
**Volume 6 (2): 187-200, November (2019)**  
**Website: <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index>**  
**Email: [jurnal\\_pls@fkip.unsri.ac.id](mailto:jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id)**  
**(p-ISSN: 2355-7370) (e-ISSN: 2685-1628)**



## **ANALISIS KEBUTUHAN MODEL PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI TUTOR PENDIDIKAN KESETARAAN PKBM NEGERI 16 RAWASARI**

**Ruhyat Wulan Sari, Khaerudin, Dwi Kusumawardani**

*Universitas Negeri Jakarta*

*rwsruhyatws@gmail.com, khaerudin\_tp@yahoo.com, dwikusumawardani@unj.ac.id*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pelatihan bagi tutor Pendidikan Kesetaraan di PKBM Negeri 16 Rawasari, Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Subjek penelitian ini adalah tutor pendidikan kesetaraan PKBM Negeri 16 Rawasari yang berjumlah 13 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada para subjek penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi pedagogik tutor pendidikan kesetaraan yang ideal dengan kompetensi pedagogik tutor pendidikan kesetaraan yang aktual/empiris, khususnya pada dimensi “menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik” yang menunjukkan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 67,9% dengan klasifikasi cukup, dan dimensi “melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran” yang menunjukkan indeks penilaian tanggapan responden sebesar 58,3% dengan klasifikasi kurang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka para tutor pendidikan kesetaraan PKBM Negeri 16 Rawasari memerlukan intervensi melalui sebuah pelatihan. In House Training (IHT) merupakan bentuk pelatihan yang direkomendasikan untuk meningkatkan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan PKBM Negeri 16 Rawasari.

**Kata Kunci:** kebutuhan model pelatihan, kompetensi pedagogik, tutor pendidikan kesetaraan

**Abstract:** *The objective of this study to analyse the needs of equivalency education tutors in PKBM Negeri 16 Rawasari, Central Jakarta, Special Capital District of Jakarta. This research uses a quantitative approach with a survey method. The subjects of this study were 13 people of equivalency education tutors of PKBM Negeri 16 Rawasari. The data were collected by questionnaire for subjects of this study. Analysis of the data used is descriptive analysis. The results showed a gap between the ideal equality education pedagogical competence tutor with the actual / empirical equality education tutor pedagogical competency, especially in the dimension of "mastering the theory of learning and the principle of educating learning" which shows an assessment index of respondents's responses of 67.9% with sufficient classification, and the dimension of "taking reflective actions to improve the quality of learning" which shows an assesment index of respondents's response evaluation of 58.3% with less classification. Based on the results of this study, equivalency education tutors needed intervention through a training. In House Training is a recommended form of training to improve the competency of equivalence education tutors in PKBM Negeri 16 Rawasari.*

**Keywords:** *need analysis of training model, pedagogical competence, equivalency education tutor*

## **PENDAHULUAN**

Pentingnya suatu pendidikan bagi seseorang, bangsa maupun negara bukan hanya tersampaikan melalui pendapat perorangan maupun kelompok. Namun, pentingnya pendidikan secara yuridis tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan di mana dia hidup. Berdasarkan Undang-undang tersebut pula pendidikan dapat menjadi kunci kemajuan dan keunggulan bangsa.

Terdapat beberapa istilah untuk menyebutkan istilah pendidik yang relevan dalam bidang pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 6 yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widiyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya, guru adalah sebutan pendidik untuk ruang lingkup pendidikan formal baik pada sekolah dasar maupun sekolah menengah. Sedangkan di lingkungan pendidikan nonformal seperti pendidikan kesetaraan yang berada di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), tutor adalah sebutan yang paling familiar untuk pendidiknya. Tutor merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan dalam bentuk program pendidikan Paket A setara SD, Paket B setara SMP dan Paket C setara SMA. Keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik salah satunya ditentukan oleh cara dan kemampuan tutor dalam menyampaikan bahan ajar. Tugas tutor pada jalur pendidikan nonformal dan guru di pendidikan formal pada prinsipnya memiliki kemiripan, namun ada kemampuan dasar yang harus

dimilikinya. Guru yang biasa sebagai sumber belajar, kemampuan dasar yang paling utama adalah mengajar, sedangkan tutor selain mengajar harus memberikan motivasi dan ikut dalam pembinaan serta pengelolaan kelompok belajar.

Salah satu kunci kesuksesan belajar para peserta didik adalah peran guru dalam pembelajaran. Pendidik memiliki tugas, fungsi dan peran yang penting dan strategi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Terdapat banyak penelitian yang menunjukkan hasil bahwa perlakuan yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik memiliki hubungan dan pengaruh terhadap proses maupun hasil belajar dan pembelajaran. Sebagai contoh pertama, penelitian oleh Sutikno Agung Rifa'I pada tahun 2018 dengan judul "Peran Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Minat Belajar Siswa Kelas 3 di SDN Purbayan 02 Tahun 2018/2019". Hasil penelitiannya tersebut menyimpulkan bahwa "peran guru dalam mengelola kelas terhadap minat siswa kelas 3, yaitu: (1) mengorganisasi kelas, (2) mengawasi siswa, (3) minat belajar siswa meningkat."<sup>1</sup> Selain itu, terdapat pula penelitian lain yang serupa dengan judul "Guru sebagai Fasilitator dan Efektivitas Belajar Siswa" oleh Mega Rahmawati dan Edi Suryadi pada tahun 2019. Hasil penelitiannya tersebut menyimpulkan bahwa "peran guru sebagai fasilitator berpengaruh secara positif terhadap efektivitas belajar siswa. Ini berarti bahwa setiap peningkatan peran guru sebagai fasilitator diikuti oleh peningkatan efektivitas belajar siswa. Hal tersebut membuktikan peran guru sebagai fasilitator merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar siswa, meskipun secara statistik pengaruhnya tergolong rendah."<sup>2</sup>

Sebagai langkah mengaktualisasikan guru profesional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan program fasilitasi bagi guru untuk melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui program "Guru Pembelajar". Pemerintah berharap dengan program tersebut dapat memperkecil kesenjangan pengetahuan, keterampilan, kemampuan sosial dan kepribadian di antara para guru, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas sehingga mampu meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Upaya mengaktualisasikan guru profesional tidak hanya ditujukan pada pendidik di lingkungan pendidikan formal

saja, namun juga di lingkungan nonformal. Para satuan pendidikan nonformal tidak sedikit yang telah mengaktualisasi tenaga pendidik profesional. Para satuan pendidikan nonformal tersebut melalui pelatihan berupaya untuk meningkatkan kompetensi para pendidiknya sehingga mampu berkontribusi meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dan lulusan-lulusan yang berkualitas. Baik satuan pendidikan formal maupun nonformal, keduanya saling berkontribusi meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia melalui upaya peningkatan kompetensi yang dimilikinya.

Tutor umumnya menjadi sebutan bagi tenaga pendidik di pendidikan nonformal seperti PKBM. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu satuan penyelenggara pendidikan nonformal. Penyelenggaraan pendidikan pada PKBM relatif lebih lentur. Namun demikian, PKBM tetap memiliki standar-standar pada penyelenggaraannya. Standar-standar tersebut seperti tercantum dalam Permendiknas Nomor 14 Tahun 2007 tentang Standar Isi Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C; Permendiknas Nomor 43 Tahun 2009 tentang Standar Tenaga Administrasi Program Paket A, Paket B, dan Paket C; Permendiknas Nomor 44 Tahun 2009 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan pada Program Paket A, Paket B, dan Paket C, serta; Permendiknas Nomor 3 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, Paket C.

Pendidik, baik guru maupun tutor memiliki jenis kompetensi yang sama untuk menunjukkan profesionalitasnya sebagai pendidik. Komponen kompetensi tersebut seperti yang disebutkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa ciri-ciri guru profesional yaitu: (1) memiliki kompetensi pedagogik, (2) memiliki kompetensi kepribadian, (3) memiliki kompetensi profesional, dan (4) memiliki kompetensi sosial.

Terdapat beberapa indikator yang menunjukkan lemahnya kompetensi guru maupun tutor dalam melakukan tugas utamanya sebagai seorang guru. Mulyasa (2007) menyebutkan bahwa indikator tersebut, adalah: (1) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, (2) kurangnya kemampuan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas, dan (3) rendahnya komitmen profesi. Adanya kelemahan tersebut perlu diberikan intervensi sehingga mampu meningkatkan atau menguatkan kelemahan

kompetensi tersebut dan meningkatkan profesionalitasnya. Intervensi yang dapat diberikan salah satunya melalui pelatihan.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan adanya korelasi antara pelatihan dengan kompetensi yang dimiliki guru/tutor. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh M. Nur Rohim pada tahun 2019 dengan judul “Pengembangan Kompetensi Guru melalui Pelatihan PTK di SD Nurul Hikmah Sidoarjo”. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa “Dari hasil pelaksanaan secara keseluruhan pelaksanaan pelatihan. Penelitian Tindakan Kelas di SD Nurul Hikmah Sidoarjo terbilang cukup sukses dilakukan, hal itu jika dilihat dari indikator-indikator pelaksanaan dan hasil yang didapatkan dari pelatihan ini dengan nilai-nilai yang cukup bagus, secara keseluruhan pelaksanaannya sangat baik disamping para pelaksana pelatihan memberikan kemampuan terbaiknya ketikan pelatihan dimulai dan para guru yang menjadi peserta pelatihan sangat antusias sekali dari awal sampai akhir mendengarkan materi dan arahan dari pelaksana pelatihan.<sup>3</sup> Contoh lainnya pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahmawati, Syahrir Natsir dan Mauled Moelyono pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Pelatihan, Pngalaman Mengajar dan Kompetensi terhadap Profesionalisme Guru di SMK Negeri 3 Palu”. Hasil penelitiannya tersebut menyimpulkan bahwa “Pelatihan, pengalaman mengajar dan kompetensi secara stimultan berpengaruh positif signifikan terhadap profesionalisme guru di SMK Negeri 3 Palu”.<sup>4</sup>

Adanya intervensi melalui pelatihan untuk guru/tutor tidak selalu memberikan pengaruh peningkatan terhadap kompetensinya. Suatu pelatihan dapat mengalami kegagalan karena mengabaikan tahap perencanaan. Adapun tahap perencanaan terdiri dari kegiatan-kegiatan analisis kebutuhan dan masalah. Kesimpulannya, keberhasilan suatu pelatihan tidak hanya ditentukan dari tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi saja, melainkan juga ditentukan pada tahap perencanaan.

Terdapat beberapa studi yang mengungkapkan bahwa kegagalan suatu program pelatihan guru disebabkan oleh penyelenggaraan program masih berorientasi proyek, berbasis anggaran, bersifat masal.<sup>5</sup> Kegagalan program pelatihan juga bisa disebabkan karena kurang memperhatikan kekurangan individu, masih bersifat generalisasi

---

(Sofiraeny, 2011).<sup>6</sup> Selain itu, kegagalan program pelatihan juga dapat disebabkan karena pelatihan yang diselenggarakan bersifat *topdown* yang dirancang oleh pusat dimana guru asal mengikuti saja program yang ada, artinya penyelenggaraan program tidak didasarkan pada kebutuhan aktual guru/tutor (Darwangsa, 2013).

Penilaian kebutuhan merupakan langkah awal sebelum mengadakan program pelatihan dan cara penting untuk mengalokasikan pelatihan secara efektif (Schuler, 1993). Selain sebagai dasar menentukan pelatihan, penilaian kebutuhan juga menyediakan ukuran untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang (Cline, 1993). Banyak program pelatihan yang mengalami kegagalan karena kebutuhan dan masalah terkait pelatihan tidak diidentifikasi secara tepat. Persalahan umumnya, hal tersebut karena mendasarkan pelatihan pada "*feeling*" bukan pada fakta yang ada (Carolan, 1993).

Pelatihan yang efektif adalah pelatihan yang sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan pelatihan yang sesuai harapan merupakan pelatihan yang tepat guna bagi pesertanya. Oleh karena itu, dalam melaksanakan suatu program pelatihan perlu adanya analisis kebutuhan pelatihan. Suatu pelatihan dapat ditentukan berdasarkan analisis kebutuhan pelatihan. Kebutuhan pelatihan dapat diperoleh berdasarkan kesenjangan antara kinerja standar dengan kinerja aktual. Kesimpulannya, perbedaan antara kinerja yang ingin dicapai dengan kinerja sesungguhnya merupakan kebutuhan pelatihan. Dengan adanya analisis kebutuhan pelatihan, suatu pelatihan akan terjamin keberhasilannya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, melatarbelakangi peneliti untuk melakukan analisis kebutuhan pelatihan. Adapaun analisis kebutuhan tersebut dilakukan terhadap salah satu satuan pendidikan nonformal, yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Satuan pendidikan formal dan satuan pendidikan nonformal memiliki beberapa perbedaan, termasuk karakteristik pendidiknya yaitu tutor. Permasalahan dan kebutuhan para tutor dengan pendidik di satuan pendidikan formal belum tentu sama. Peneliti melakukan analisis kebutuhan dan masalah terhadap tutor bertujuan untuk menemukan kesenjangan antara standar kompetensi dengan kompetensi aktual yang dimiliki para tutor. Adapun kompetensi tutor yang dianalisis hanya berfokus

---

pada kompetensi pedagogik. Keberlanjutan dari menggali kebutuhan pelatihan ini tidak hanya berhenti pada sekedar mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang ada, namun memiliki konsekuensi untuk menindaklanjuti kebutuhan dan permasalahan tersebut ke dalam desain pelatihan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pelatihan bagi tutor pendidikan kesetaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *survey*. Subjek penelitian ini adalah tutor pendidikan kesetaraan yang berjumlah 13 orang dengan rincian, 1 orang tutor program Paket A setara SD, 5 orang tutor program Paket B setara SMP dan 7 orang tutor program Paket C setara SMA. Para tutor tersebut berasal dari satu lembaga satuan pendidikan nonformal yaitu PKBM Negeri 16 Rawasari yang berlokasi di Jalan Rawasari Timur I Nomor 43 RT/RW 006/002, Kelurahan Cempaka Putih Tengah, Kecamatan Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket yang selanjutnya dikonversi menggunakan *google form*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket (*google form*) yang berurusan tentang uji kompetensi pedagogik yang terdiri dari 10 dimensi. Berdasarkan instrumen angket tersebut untuk menilai kompetensi pedagogik menggunakan peringkat selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Dimana keempat kategori tersebut memiliki bobot sebagai berikut: selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2) dan tidak pernah (1). Skor/bobot ditabulasi dan diolah, maka diketahui rata-rata dan dijadikan dasar untuk menyusun kriteria kompetensi pedagogik tutor. Analisis data dilakukan secara kuantitatif yaitu melakukan perhitungan prosentasi dengan teknik yang digunakan deskriptif yaitu menjelaskan fenomena yang terjadi. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis untuk mengentahui kompetensi tutor PKBM Negeri 16 Rawasari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan:

P : Prosentasi data

$\sum Xi$ : Jumlah data yang masuk

N : Jumlah responden yang diteliti

Hasil dari analisis kebutuhan pelatihan ini selanjutnya akan digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tahapan-tahapan penelitian pengembangan berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan dari penelitian ini adalah hasil pemetaan/kesenjangan kompetensi tutor dan bentuk pelatihan yang dianggap mampu meningkatkan kompetensi tutor PKBM Negeri 16 Rawasari, terutama kompetensi pedagogik. Berikut ini disajikan daftar tutor PKBM Negeri 16 Rawasari.

Tabel 1: Daftar Tutor PKBMN 16 Rawasari

No	Nama	Pend. Terakhir	Ket.
1	Ade Candra Gustia	S2	Tutor Paket C
2	Arie Dwi Sountika	S1	Tutor Paket C
3	Dienel Ghirahel Ahya	S1	Tutor Paket B
4	Habib Sudira	S1	Tutor Paket C
5	Kristina Simorangkit	S1	Tutor Paket B
6	Muhamad Iqbal	S1	Tutor Paket B
7	Muh.Natsir Maulana	S1	Tutor Paket B
8	Purwono	S1	Tutor Paket C
9	Shinta Oktafina	S2	Tutor Paket A
10	Supriyanta	S1	Tutor Paket C
11	Suneri	S1	Tutor Paket C
12	Tamamatun Nisa	S1	Tutor Paket C
13	Ulfa Indriandini	S1	Tutor Paket C

Berdasarkan informasi dari tabel tersebut, 15% tutor PKBM Negeri 16 Rawasari berkualifikasi pendidikan terakhir S2 dan 85% berkualifikasi pendidikan terakhir S1. Berdasarkan instrumen angket untuk menilai kompetensi pedagogik tutor PKBM Negeri 16 Rawasari menggunakan peringkat selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah diperoleh temuan seperti yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 2: Rata-rata Kompetensi Pedagogik Tutor PKBM Negeri 16 Rawasari

No	Dimensi	Nilai	Ket.
1	Menguasai karakteristik peserta didik	78,85% (3,15)	Baik
2	Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran	67,95% (2,72)	Cukup
3	Mengembang-kan	75,64%	Baik



No	Dimensi	Nilai	Ket.
	kurikulum	(2,97)	
4	Menyelenggarakan pembelajaran	75,82% (3,03)	Baik
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	73,08% (2,92)	Baik
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik	75,96% (3,04)	Baik
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun	80,77% (3,23)	Baik
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	72,80%	Baik
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	72,60% (2,90)	Baik
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran	58,33% (2,33)	Cukup

Klasifikasi hasil dari setiap dimensi tersebut bersumber pada acuan konversi skor tingkat penguasaan kompetensi pedagogik tutor yang tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 3: Acuan Konversi Skor Tingkat Penguasaan Kompetensi Pedagogik Tutor

Nilai	Klasifikasi	Keterangan
85% - 100%	Amat baik	Memenuhi standar kompetensi secara maksimal
70% - 84%	Baik	Telah memenuhi standar kompetensi
55% - 69%	Cukup	Memenuhi standar kompetensi secara minimal
> 54%	Kurang	Belum memenuhi standar kompetensi

Sumber: Pedoman Evaluasi Kinerja SDM Diklat (Direktorat Pembinaan Diklat)

Berdasarkan hasil pengambilan data melalui angket dengan acuan konversi skor tingkatan penguasaan kompetensi pedagogik tutor, berikut deskripsi untuk penjelasan Tabel 2.

### **Dimensi I: Menguasai karakteristik peserta didik**

Skor rata-rata kompetensi pedagogik pada dimensi “menguasai karakteristik peserta didik” diperoleh sebesar 78,85% atau 3,15 dari skor maksimal 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum, kompetensi pedagogik dimensi tersebut tutor PKBM Negeri 16 Rawasari berada dalam kategori “baik” yang artinya para tutor telah memenuhi standar kompetensi pedagogik pada dimensi “menguasai karakteristik peserta didik”.

### **Dimensi II: Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran**

Skor rata-rata kompetensi pedagogik pada dimensi “menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran” diperoleh sebesar 67,95% atau 2,72 dari skor maksimal 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum, kompetensi pedagogik dimensi tersebut tutor PKBM Negeri 16 Rawasari berada dalam kategori “cukup” yang artinya para tutor memenuhi standar kompetensi secara minimal pada dimensi “menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran”.

### **Dimensi III: Mengembangkan kurikulum**

Skor rata-rata kompetensi pedagogik pada dimensi “mengembangkan kurikulum” diperoleh sebesar 75,64% atau 2,97 dari skor maksimal 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum, kompetensi pedagogik dimensi tersebut tutor PKBM Negeri 16 Rawasari berada dalam kategori “baik” yang artinya para tutor telah memenuhi standar kompetensi pedagogik pada dimensi “mengembangkan kurikulum”.

### **Dimensi IV: Menyelenggarakan pembelajaran**

Skor rata-rata kompetensi pedagogik pada dimensi “menyelenggarakan pembelajaran” diperoleh sebesar 75,82% atau 3,03 dari skor maksimal 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum, kompetensi pedagogik dimensi tersebut tutor PKBM Negeri 16 Rawasari berada dalam kategori “baik” yang artinya para tutor telah memenuhi standar kompetensi pedagogik pada dimensi “menyelenggarakan pembelajaran”.

### **Dimensi V: Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi**

Skor rata-rata kompetensi pedagogik pada dimensi “memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi” diperoleh sebesar 73,08% atau 2,92 dari skor maksimal 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum, kompetensi pedagogik dimensi

tersebut tutor PKBM Negeri 16 Rawasari berada dalam kateogri “baik” yang artinya para tutor telah memenuhi standar kompetensi pedagogik pada dimensi “memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi”.

**Dimensi VI: Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik**

Skor rata-rata kompetensi pedagogik pada dimensi “memfasilitasi potensi peserta didik” diperoleh sebesar 75,96% atau 3,04 dari skor maksimal 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum, kompetensi pedagogik dimensi tersebut tutor PKBM Negeri 16 Rawasari berada dalam kategori “baik” yang artinya para tutor telah memenuhi standar kompetensi pedagogik pada dimensi “memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik”.

**Dimensi VII: Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun**

Skor rata-rata kompetensi pedagogik pada dimensi “berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun” diperoleh sebesar 80,77% atau 3,23 dari skor maksimal 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum, kompetensi pedagogik dimensi tersebut tutor PKBM Negeri 16 Rawasari berada dalam kategori “baik” yang artinya para tutor telah memenuhi standar kompetensi pedagogik pada dimensi “berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun”.

**Dimensi VIII: Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar**

Skor rata-rata kompetensi pedagogik pada dimensi “menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar” diperoleh sebesar 72,80% atau 2,91 dari skor maksimal 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum, kompetensi pedagogik dimensi tersebut tutor PKBM Negeri 16 Rawasari berada dalam kategori “baik” yang artinya para tutor telah memenuhi standar kompetensi pedagogik pada dimensi “menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar”.

**Dimensi IX: Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar**

Skor rata-rata kompetensi pedagogik pada dimensi “memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar” diperoleh 72,60% atau 2,90 dari skor maksimal 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum, kompetensi pedagogik dimensi tersebut tutor PKBM Negeri 16 Rawasari berada dalam kategori “baik” yang artinya pra tutor telah memenuhi standar kompetensi pedagogik pada dimensi “memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar”.

### **Dimensi X: Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran**

Skor rata-rata kompetensi pedagogik pada dimensi “melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran” diperoleh skor 58,33% atau 2,33 dari skor maksimal 4. Hasil tersebut menunjukkan secara umum, kompetensi pedagogik dimensi tersebut tutor PKBM Negeri 16 Rawasari berada dalam kategori “cukup” yang artinya para tutor memenuhi standar kompetensi secara minimal pada dimensi “melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran”.

Berdasarkan hasil pengambilan data menggunakan instrumen berupa angket dapat diketahui bahwa 8 dimensi dalam kompetensi pedagogik dikategorikan “baik” dan 2 dimensi dalam kompetensi pedagogik dikategorikan “cukup”. Dua kategori cukup tersebut antara lain dimensi “menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran” dan “melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran”. Dari hasil ini dapat diketahui kebutuhan dan permasalahan para tutor terkait kompetensi pedagogiknya. Adapun alternatif solusi dari kebutuhan dan permasalahan tutor PKBM Negeri 16 Rawasari terkait kompetensi pedagogik adalah dengan memberikan intervensi melalui program pelatihan.

### **SIMPULAN**

Analisis kebutuhan merupakan kegiatan-kegiatan yang diupayakan untuk mencari dan mengetahui kesenjangan antara kondisi nyata dengan kondisi ideal. Perbedaan antara kinerja yang ingin dicapai dengan kinerja sesungguhnya merupakan kebutuhan pelatihan. Dengan adanya analisis kebutuhan pelatihan, suatu pelatihan akan terjamin keberhasilannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: 1) Rata-rata kompetensi pedagogik tutor PKBM Negeri 16 Rawasari 8 dari 10 dimensi kompetensi pedagogik berada dalam klasifikasi “baik”. 2) Rata-rata kompetensi pedagogik tutor PKBM Negeri 16 Rawasari 2 dari 10 dimensi kompetensi pedagogik berada dalam klasifikasi “cukup”. 3) Dimensi kompetensi pedagogik klasifikasi “cukup” antara lain “menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran” dan “melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran”.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran sebagai upaya mengatasi kebutuhan dan permasalahan terkait kompetensi pedagogik dimensi yang masih berklasifikasi “cukup”, antara lain merancang model pelatihan yang sesuai hasil analisis kebutuhan pelatihan dan karakteristik individu yaitu tutor dan analisis organisasi yaitu PKBM Negeri 16 Rawasari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anan Sutisna. *Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Kinerja untuk Peningkatan Kompetensi Tutor Paket C. Volume 4 No.2, h.141.*
- Carolan, Mary D. 1993. *Seven Steps for Back-to-Basics Training, Nineties Style.* Training Deveelopment.
- Cascio, Wayne, F. 1992. *Managing Human Resources: Productivity, Quality of Work Life, Profit: Edisi Internasional.* New York: McGraw-Hill.
- Cline, Erik B., & Pennie S. Seibert. 1993. *“Help for First-Time Needs Assessors: Training & Development.*
- Darwangsa. 2013. *Pengembangan Model Diklat Partisipatif-Kolaboratif (Parkol) untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Biologi SMA [Disertasi]. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.*
- Eko, Widodo Suparno. 2015. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalmo.T., dan Rustaman.N.Y. *Pengembangan Program Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru IPA SMP. h.79.*
- Kamil, M. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan.* Bandung: Alfabeta.
- Mega Rahmawati dan Edi Suryadi. *Guru sebagai Fasilitator dan Efektivitas Belajar Siswa. Volume 4 No.1, h.54.*
- M. Nur Rohim. *Pengembangan Kompetensi Guru melalui Pelatihan PTK di SD Nurul Hikmah Sidoarjo, Volume 4. No.2, h.300.*
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Schuler, Randal S. & Vandra L. Huber. 1993. *Personnel and Human Resource Management: Edisi Kelima.* New York: West Publishing Company.
- Sofiraeny.R. 2011. *Model Pengembangan Profesional Berkelanjutan Guru IPA melalui Lesson Study Berbasisi MGMP [Disertasi].* Bandung: SPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sri Rahmawati, Syahrir Natsir dan Mauled Moelyono. *Pengaruh Pelatihan, Pngalaman Mengajar dan Kompetensi terhadap Profesionalisme Guru di SMK Negeri 3 Palu. Volume 3 No.12, h.74.*

Sutikno Agung Rifa'I. 2018. *Peran Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Minat Belajar Siswa Kelas 3 di SDN Purbayan 02 tahun 2018/2019 [Skripsi]*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Veitzal Rivai, Ella Jauvani Sagala. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Warsita, Bambang 2011. *Modul 01: Analisis Kebutuhan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.